

Membangun Inklusivitas Generasi Muda Muslim di Ruang Digital

Oleh: Arya Fendha Ibnu Shina, M.Si
Peneliti *CISForm* UIN Sunan Kalijaga

Pengguna internet di Indonesia semakin meningkat. Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2023, sebanyak 78,19% penduduk Indonesia telah aktif berinternet. Sebagian besar pengguna internet merupakan generasi muda. Tingginya penetrasi internet pada generasi muda menjadi tantangan bagi sejumlah pihak mengingat adanya potensi perilaku berinternet yang tidak sehat, misalnya mengakses situs-situs yang mengandung intoleransi dan radikalisme agama. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian PPIM UIN Syarif Hidayatullah tahun 2016, 2017, 2018 dan penelitian Maarif Institute tahun 2017 yang mengungkapkan bahwa generasi muda adalah sasaran empuk penyebaran paham intoleran dan radikalisme pada institusi pendidikan, SLTA dan Perguruan Tinggi.

Generasi muda lebih cenderung belajar agama secara online daripada melalui guru, buku atau forum pengajian. Berdasarkan survei nasional yang dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta tahun 2018, aktivitas berinternet generasi muda turut menyumbang radikalisme dan intoleransi. Sebesar 50,89 % generasi muda menggunakan internet sebagai sumber pengetahuan agama yang utama (PPIM & UNDP, 2018). Sedangkan berdasarkan penelitian PPIM tahun 2021 yang melibatkan 1214 responden generasi muda (17 tahun ke atas), didapatkan kesimpulan bahwa sebanyak 64,66% responden menggunakan media sosial sebagai sumber pengetahuan utama. Angka ini meningkat secara tajam jika dibandingkan tahun 2018. Dengan demikian, perkembangan teknologi digital tidak hanya mengubah cara masyarakat berinteraksi dan mengakses informasi, namun juga membentuk cara pandang dalam beragama (Fadli, 2023). Di sisi lain, masih banyak generasi muda yang aktif berinternet belum membekali diri dengan kemampuan literasi digital, yaitu suatu kecakapan agar dapat menggunakan internet secara produktif, etis dan bertanggung jawab.

Upaya peningkatan literasi digital telah dilaksanakan banyak pihak dalam berbagai konsep kegiatan. Pemerintah melalui Kemkominfo meluncurkan program Gerakan Nasional Literasi Digital (GNLD), Kemendikbudristek

mengintegrasikan literasi digital dalam kurikulum pendidikan dan mengembangkan program pembelajaran berbasis teknologi, sedangkan Kemendagri membuat program edukasi digital untuk ASN daerah. Pihak swasta seperti Google dengan program Google Gapura Digital menawarkan pelatihan ketrampilan digital untuk UMKM dan masyarakat umum, Facebook dengan inisiatif Facebook Digital Literacy Program yang membantu masyarakat memahami keamanan dan privasi dunia digital, serta Grab dan Gojek melalui program literasi digital bagi mitra pengemudi dan UMKM.

Banyaknya isu intoleransi agama yang muncul akibat misinformasi atau hoaks di ruang digital, mendorong *Center for the Study of Islam and Social Transformation (CISForm)* UIN Sunan Kalijaga untuk turut serta membangun program peningkatan kapasitas literasi digital dengan menggabungkan narasi agama sebagai alat untuk meluruskan informasi yang salah. Narasi keagamaan akan efektif dalam menyampaikan pesan-pesan toleran, nilai-nilai inklusif dan moderasi beragama karena hal tersebut sama dengan konsep rahmatan lil' alamin (rahmat bagi seluruh alam) di dalam Islam. Untuk mewujudkan tujuan ini, *CISForm* melaksanakan *capacity building digital literacy* yang melibatkan 40 peserta generasi muda di daerah Solo yang memiliki potensi menyebarkan konten dakwah secara digital. Dengan ini, diharapkan generasi muda dapat menyuburkan konten-konten dakwah inklusif untuk memerangi konten eksklusif di media sosial.

Kegiatan *capacity building digital literacy* ini dilaksanakan dalam tujuh sesi. **Sesi pertama** berisi materi *Al-Amn* : Keamanan Data Pribadi disampaikan pertama kali. Konsep *Al-Amn* ini dimaksudkan bahwa orang beriman akan menjaga keamanan dirinya. Pada sesi ini, peserta dipandu oleh fasilitator untuk menguraikan jenis-jenis data pribadi yang wajib dilindungi di dunia digital, memahami berbagai penyalahgunaan dan upaya perlindungan data pribadi, serta memahami pentingnya mengelola jejak digital. Dengan materi ini diharapkan peserta dapat pula menghormati privasi orang lain dalam hal kepercayaan dan cara beribadah. Selain itu, peserta juga diajak untuk mengelola jejak digital positif yang dapat menjadi amal *jariyah* dan dapat meningkatkan *ukhuwah insaniah*.

Sesi kedua membahas materi *Hoaks Wa Akhwatuha*, yang berarti hoaks dan sejenisnya yaitu berupa rumor, desas-desus, propaganda, post truth, satire, dll. Hoaks yang biasanya bersifat bombastis sangat mudah beredar melalui media

sosial. Di sisi lain hoaks berpotensi menimbulkan emosi tidak stabil, konflik, kerusuhan, kekerasan bahkan intoleransi. Pada sesi ini peserta dibekali kemampuan untuk melakukan cek fakta, mengenali dan membedakan antara fakta atau hoaks, mewaspadaai dampak hoaks terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan beragama.

Sesi ketiga adalah materi Melacak *Sanad* Informasi. *Sanad* berarti rangkaian nama-nama rawi yaitu orang yang meriwayatkan atau menyampaikan hadis kepada manusia. *Sanad* menentukan kualitas hadis, apakah sahih, hasan atau dhaif. Istilah *sanad* disini digunakan untuk merepresentasikan sumber-sumber informasi. Dengan demikian, kualitas informasi juga ditentukan oleh darimana sumber informasi tersebut didapatkan. Kemampuan melacak sumber informasi sangat penting dimiliki setiap pengguna internet agar tidak terjerumus pada hoaks. Pada sesi ini peserta dibekali pemahaman mengenai akar normatif dan historis tentang sanad informasi, cara-cara melacak informasi dan meneliti kredibilitas sumber informasi.

Sesi keempat adalah *Big Data* dan *Tahrif al-Akhbar*. *Tahrif* berarti tindakan secara sengaja mengubah informasi dengan tujuan untuk memanipulasinya. Istilah lain berasosiasi dengan *tahrif* adalah *tadlis*, yang berarti upaya menyembunyikan kekurangan sekaligus menonjolkan kelebihan. *Tahrif wa tadlis al-akhbar* upaya untuk memanipulasi serta menutup-nutupi sebagian atau keseluruhan dari kebenaran suatu berita atau yang disebut juga sebagai *framing media*. Pada sesi ini, peserta belajar mengenai dampak framing media terhadap hubungan antara sesama warga masyarakat Indonesia yang multikultural. Di samping itu, peserta juga dikenalkan dengan social network analysis yang merupakan teknologi berbasis *big data* untuk memaknai peta dan pola komunikasi di media sosial. Dengan demikian peserta diharapkan mampu membaca situasi sosial di dunia maya sehingga tidak terjebak pada kesalahpahaman.

Sesi kelima membahas materi mengenai buzzer, influencer dan bot. Munculnya buzzer, influencer dan bot menjadi tantangan umat Islam karena banyaknya isu-isu ke-Islaman berkelindan di dunia maya. Melalui sesi kelima ini peserta tidak hanya akan memahami definisi dan karakter buzzer, influencer dan bot namun juga akan mengerti bahwa ketiga hal tersebut dapat menjadi alat untuk menggiring opini publik. **Sesi keenam** berisi materi cerdas bermedia. Pada sesi ini fasilitator mengajak peserta untuk menggali tips-tips bersikap cerdas

dalam bermedia. Disamping itu, peserta juga belajar bentuk-bentuk kecacauan berfikir (*logical fallacy*) sehingga peserta memiliki kemampuan untuk menghindarinya, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. **Sesi terakhir** adalah materi *mabadi' Islamiyah* untuk Muamalah Online. Melalui materi ini, fasilitator mengajak peserta untuk mendalami prinsip-prinsip dasar (*mabadi'*) yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Islam dalam ber-muamalah (berinteraksi dengan sesama) secara online. Dengan demikian peserta akan dapat mengidentifikasi perilaku-perilaku positif dan negatif di media sosial yang sesuai dengan *mabadi'* tersebut.

Terdapatnya peningkatan kapasitas literasi digital di Indonesia ditandai dengan meningkatnya indeks literasi digital secara terus menerus mulai tahun 2021 hingga 2023 berturut-turut adalah 3; 3,49; dan 3,54 dari skala 5. Selanjutnya *CISForm* ingin mengukur keberhasilan penanaman nilai-nilai inklusivitas dan moderasi beragama melalui program peningkatan kapasitas literasi digital yang kami laksanakan. Instrumen yang kami gunakan adalah skala inklusivitas yang diterapkan dalam skema *pre-test* dan *post-test*. Skala inklusivitas ini dikembangkan berdasarkan teori inklusivitas yang terdiri dari aspek komunitas, tradisi, realitas, dan hubungan dengan Tuhan (Eck, 2006). Hasilnya adalah, *capacity building* ini ternyata efektif secara signifikan dalam meningkatkan inklusivitas peserta ($\text{sig}=0,009$; $\alpha = 0,05$). Di samping itu, *CISForm* juga menyoroti perubahan skor setiap indikator antara *pre-test* dan *post-test*. Indikator yang mengalami perubahan skor terbesar dari masing-masing aspek adalah sebagai berikut:

Aspek	Indikator	Besar Perubahan
Komunitas	Respon terhadap keragaman	4,7%
Tradisi	Pengenalan keragaman	22%
Realitas	Cara berfikir konspiratif	14,6%
Hubungan dengan Tuhan	Menghormati agama dan kepercayaan orang lain	10,59%

Perubahan paling besar terdapat pada aspek tradisi dengan indikator pengenalan keragaman, yaitu sebesar 22%. Hal ini berarti bahwa masyarakat Indonesia memiliki semangat dalam menjaga keragaman tradisi-tradisi keagamaan yang ada di Nusantara. Tradisi-tradisi keagamaan ini merupakan aset yang harus

dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan ajaran agama. Generasi muda tidak diperkenankan untuk menghina atau menghancurkan tradisi-tradisi keagamaan yang telah dilestarikan sejak lama tersebut. Di sisi lain, perubahan terkecil ada pada aspek komunitas dengan indikator respon terhadap keragaman yaitu sebesar 4,7%. Program *capacity building* selanjutnya perlu ditekankan untuk meningkatkan sikap responsif daripada sikap reaktif generasi muda dalam berinteraksi di ruang digital. Sikap responsif dicerminkan dengan sikap yang mengutamakan tanggung jawab dibandingkan emosi serta mencerna dan bijak dalam memberikan tanggapan dengan memahami sudut pandang orang lain.

Program *capacity building* literasi digital *CISForm* terbukti telah berhasil meningkatkan inklusivitas peserta. Di samping itu, program ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai moderasi beragama di dunia digital namun juga memberikan ketrampilan bagaimana memproduksi konten-konten positif dan inklusif dalam bentuk desain grafis (poster), audio dan video. Dengan adanya *capacity building* ini, generasi muda dapat melakukan kampanye-kampanye Islam Rahmatan lil' alamin, Islam substantif, Islam ramah, Islam santun dan sejenisnya di media sosial dalam berbagai platform untuk melawan konten-konten intoleran dan radikal.

Referensi

- Eck, D. L. (2006). *Is Our God Listening? Exclusivism, Inclusivism, and Pluralism 1* (1st Editio). Routledge.
- Fadli, A. (2023). Transformasi Digital dan Moderasi Beragama: Memperkuat Ummatan Wasathan di Indonesia. *Schemata*, 12(1), 1-14.
- Merit Indonesia, PPIM. (2021). *Launching Hasil Penelitian PPIM UIN Jakarta "Beragama ala Anak Muda: Ritual No, Konservatif Yes"*. PPIM UIN Jakarta. Diakses 3 Januari 2022. <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/12/09/launching-hasil-penelitian-ppim-uin-jakarta-beragama-ala-anak-muda-ritual-no-konservatif-yes/>
- PPIM, U. J., & UNDP, I. (2018). Api dalam Sekam: Keberagaman Generasi Z. *Survei Nasional: Sikap Dan Perilaku Keberagaman Di Sekolah Dan Universitas*, 1(1).

